



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini membahas secara rinci mengenai metode penelitian yang dipakai oleh penulis untuk mengumpulkan sumber berupa fakta dan data yang berkaitan dengan judul skripsi “Peristiwa Kubang 12 Oktober 1945 di Garut (Latar Belakang, Proses Terjadinya dan Dampak yang Diakibatkan)”. Permasalahan yang dikaji dalam judul tersebut mengenai bagaimana latar belakang masalah yang menyebabkan terjadinya Peristiwa Kubang di Garut, proses terjadinya Peristiwa Kubang dan dampak yang diakibatkan oleh Peristiwa Kubang terhadap masyarakat Garut pada umumnya dan masyarakat Kubang pada khususnya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis, yaitu suatu proses pengkajian, penjelasan dan penganalisaan secara kritis terhadap rekaman serta peninggalan masa lampau (Sjamsuddin, 1996: 63). Selain itu, menurut Gottschalk (1986: 32), pengertian metode historis adalah suatu proses mengkaji, menjelaskan dan menganalisis secara kritis terhadap rekaman serta peninggalan masa lampau. Dari kedua pengertian tersebut, penulis berpendapat bahwa metode historis digunakan berdasarkan pertimbangan bahwa data-data yang digunakan berasal dari masa lampau sehingga perlu dianalisis terhadap tingkat kebenarannya agar kondisi pada masa lampau dapat digambarkan dengan baik. Dengan demikian, metode historis merupakan metode yang paling cocok

dengan penelitian ini karena data-data yang dibutuhkan berasal dari masa lampau khususnya mengenai terjadinya Peristiwa Kubang di Garut pada tanggal 12 Oktober 1945. Adapun langkah-langkah yang digunakan untuk mendapatkan sumber-sumber mengenai penelitian yang tercakup dalam penelitian dengan menggunakan metode historis adalah sebagai berikut:

1. Heuristik adalah proses mencari dan mengumpulkan jejak atau sumber-sumber tertulis maupun lisan yang berhubungan dengan peristiwa Kubang 12 Oktober 1945 di Garut. Pada tahap ini, penulis berusaha mencari dan mengumpulkan sumber-sumber tertulis dan lisan yang berhubungan dengan permasalahan yang penulis kaji, yaitu mengenai Peristiwa Kubang di Garut.
2. Kritik adalah proses analisis terhadap sumber yang telah diperoleh, apakah sesuai dengan masalah penelitian, baik tertulis maupun lisan. Pada tahap ini dilakukan penyeleksian, baik dengan kritik ekstern maupun intern sehingga mendapatkan fakta sejarah mengenai Peristiwa Kubang di Garut serta bagaimana keadaan masyarakat Garut pada masa pendudukan Jepang.
3. Interpretasi adalah proses penafsiran dan penyusunan makna fakta-fakta yang diperoleh selama penelitian berlangsung dengan cara menghubungkan satu fakta dengan fakta yang lainnya sehingga didapatkan gambaran yang jelas tentang Peristiwa Kubang di Garut.
4. Historiografi adalah proses penulisan yang utuh dan masuk akal atas interpretasi dan eksplanasi yang telah dilakukan berdasarkan hasil penelitian dan penemuannya yang dituangkan dalam bentuk skripsi (Ismaun, 1992: 125-131).

Menurut Kuntowijoyo (2003: 62) dalam melaksanakan penelitian sejarah terdapat lima tahap yang harus dilakukan, yaitu:

1. Pemilihan Topik
2. Pengumpulan Sumber
3. Verifikasi (kritik sejarah dan keabsahan sumber)
4. Interpretasi
5. Penulisan

Dalam upaya merekonstruksi peristiwa sejarah yang menjadi objek kajian, cara mengumpulkan data dilakukan dengan cara memperoleh informasi dari buku dan dokumen serta dilengkapi wawancara dengan narasumber yang relevan dengan masalah yang dikaji. Penggunaan wawancara sebagai teknik dalam memperoleh data didasarkan atas pertimbangan bahwa periode kajian penelitian ini masih memiliki kesempatan didapatkannya sumber lisan mengenai penyebab terjadinya Peristiwa Kubang di Garut, proses terjadinya peristiwa tersebut dan dampak yang dirasakan oleh masyarakat Garut setelah peristiwa tersebut. Pertimbangan lain adalah pelaku mengalami, menyaksikan, melihat dan merasakan sendiri peristiwa yang terjadi pada masa lampau khususnya peristiwa yang terjadi pada objek kajian dalam penelitian ini. Selain itu untuk mempertajam analisis, penulis juga menggunakan pendekatan ilmu-ilmu sosial.

Berdasarkan uraian tersebut, penyusunan skripsi ini dijabarkan menjadi empat langkah kerja penelitian sejarah. Keempat langkah tersebut dibagi dalam

tiga bagian, yaitu persiapan penelitian, pelaksanaan penelitian, dan laporan penelitian.

3.1 Persiapan Penelitian

Pada tahap persiapan penelitian ini terdapat langkah-langkah yang harus ditempuh, antara lain:

3.1.1 Penentuan dan Pengajuan Tema Penelitian

Tahap penelitian dan pengajuan tema penelitian merupakan awal penelitian dengan mengajukan rancangan judul penelitian pada Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi (TPPS). Rancangan penelitian tersebut dipresentasikan dalam seminar proposal pada hari rabu tanggal 27 Februari 2008. Di dalam seminar ini para calon dosen pembimbing mengarahkan dan memberikan masukan terhadap judul dan rancangan penelitian yang diajukan oleh penulis. Setelah Rancangan penelitian berupa proposal diperbaiki sesuai dengan saran dan masukan dari para calon dosen pembimbing serta dosen lainnya dalam seminar, kemudian judul dan rancangan penelitian disetujui. Setelah itu, hasil perbaikan proposal diperlihatkan kepada panitia TPPS yang kemudian judul dan rancangan penelitian tersebut di sahkan oleh Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi yaitu Bapak Dr. Agus Mulyana, M. Hum selaku ketua TPPS dan Bapak Drs. Ayi Budi Santosa, M. Si selaku Sekretaris TPPS serta Bapak Dr. Dadang Supardan, M. Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Sejarah. Pengesahan judul dan rancangan penelitian tersebut ditetapkan dengan surat keputusan dengan Nomor 499/ TPPS/ JPS/2008.

3.1.2 Penyusunan Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian merupakan salah satu langkah awal sebelum melakukan penelitian dan penyusunan laporan penelitian. Rancangan ini merupakan kerangka dasar yang dijadikan acuan dalam melakukan penelitian dengan terlebih dahulu melakukan pencarian bahan pustaka dan wawancara sebagai sumber data.

Rancangan ini berupa proposal skripsi yang diajukan kembali pada TPPS.

Proposal tersebut pada dasarnya memuat hal-hal berikut:

- a. Judul Penelitian
- b. Latar Belakang Masalah Penelitian
- c. Rumusan Masalah
- d. Tujuan Penelitian
- e. Penjelasan Judul
- f. Tinjauan Pustaka
- g. Metode dan Teknik Penelitian
- h. Sistematika Penulisan
- i. Daftar Pustaka

Proposal ini kemudian dipertimbangkan dalam seminar proposal dan disetujui setelah dilakukan perbaikan-perbaikan dengan judul “Peristiwa Kubang 12 Oktober 1945 di Garut (Latar Belakang, Proses Terjadinya dan Dampak yang Diakibatkan)”.

3.1.3 Mengurus Perijinan

Mengurus perijinan dilakukan untuk memperlancar proses penelitian. Perijinan yang dimaksud berbentuk surat keterangan dan surat pengantar kepada personal ataupun instansi yang terkait. Dalam pembuatan surat izin ini, dilakukan melalui beberapa tahap mulai dari surat pengantar dari jurusan sampai pada Pembantu Dekan I. Setelah mendapatkan pengesahan dari Pembantu Dekan I untuk melakukan penelitian, maka penulis bisa mendapatkan surat izin.

Surat izin penelitian yang penulis buat ditujukan untuk Badan Pemberdayaan Masyarakat Kesbang Linmas (BPMKL) Garut. Di mana badan ini merupakan badan yang diberi kuasa oleh Bupati Garut untuk memberikan izin mengadakan penelitian di Garut. Dari sana penulis mendapatkan surat izin yang ditujukan kepada Lembaga Veteran Republik Indonesia (LVRI) cabang Garut, dari sini penulis mendapatkan data orang-orang yang terlibat langsung dalam Peristiwa Kubang di Garut. Surat izin juga ditujukan kepada Dewan Harian Cabang '45 (DHC'45) Kabupaten Garut, Bappeda Garut, BPPK Intel yang membawahi Arsip Daerah dan Perpustakaan Daerah Garut, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Garut, Camat Kecamatan Tarogong Kaler, dan Kepala Desa Pasawahan.

3.1.4 Menyiapkan Perlengkapan Penelitian

Untuk mendapatkan hasil yang baik, harus direncanakan rancangan penelitian yang dapat berguna bagi kelancaran penelitian dengan perlengkapan penelitian. Adapun perlengkapan penelitian ini antara lain:

- a. Surat izin penelitian dari Pembantu Rektor I UPI Bandung
- b. Instrumen wawancara
- c. Field note
- d. Kamera Foto

3.1.5 Konsultasi

Konsultasi merupakan proses bimbingan penulisan laporan penelitian yang dilakukan dengan Pembimbing I dan II. Konsultasi ini sangat diperlukan langkah yang tepat dalam proses penyusunan laporan penelitian dan berdiskusi mengenai berbagai masalah yang dihadapi sehingga hasil yang diharapkan sesuai dengan ketentuan. Proses bimbingan dilakukan dengan menentukan waktu pelaksanaan bimbingan yang dilakukan secara kontinu. Di sini penulis melakukan konsultasi, baik itu dengan Pembimbing I maupun Pembimbing II. Dari konsultasi ini, penulis mendapatkan arahan dan masukan yang dapat membantu dalam penelitian ini.

3.2 Pelaksanaan Penelitian

3.2.1 Pencarian dan Pengumpulan Sumber (Heuristik)

3.2.1.1 Pengumpulan Sumber tertulis

Pada tahap ini dilakukan pencarian terhadap berbagai macam sumber yang berhubungan dengan masalah penelitian. Sumber sejarah yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber tertulis berupa buku-buku, artikel, dokumen dan sumber tertulis lainnya yang dapat membantu memecahkan persoalan yang dikaji.

Dalam mencari sumber tertulis tersebut, penulis mengunjungi beberapa perpustakaan baik yang berada di Bandung maupun yang berada di daerah Garut. Adapun tempat-tempat yang penulis kunjungi dalam rangka pencarian dan pengumpulan sumber-sumber tertulis ialah sebagai berikut:

1. Perpustakaan Pemda DT II Garut pada tanggal 24 Januari 2008, dari perpustakaan ini penulis mendapatkan buku *Garuet Kota Intan: Sejarah Lokal Kota Garut Sejak Zaman Kolonial Belanda Hingga Masa Kemerdekaan. Pustaka Kabupatian I Bhumi Limbangan Dong Garut dan Ensiklopedia Garut Seri Kebudayaan I*.
2. Arsip daerah Garut pada tanggal 24 Januari 2008.
3. Kantor Lembaga Veteran Republik Indonesia cabang Garut pada tanggal 21 Januari 2008.
4. Kantor Dewan Harian Cabang'45 Garut pada tanggal 21 Januari 2008.
5. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Garut pada tanggal 23 Januari 2008.
6. Perpustakaan UPI Bandung pada tanggal 11-12 Maret 2008, dari sana penulis mendapatkan buku karangan Imadudin & Galba (2006) *Sejarah Kabupaten/ Kota di Jawa Barat dan Banten: Garut-Subang-Bekasi-Tasikmalaya-Tangerang*. Selain itu, penulis juga mendapatkan buku karangan Nasution (1977) yang berjudul *Sekitar Perang Kemerdekaan: Proklamasi*.
7. Perpustakaan UIN Sunan Gunung Jati Bandung pada tanggal 18 Maret 2008, dari perpustakaan ini penulis tidak mendapatkan sumber-sumber yang berhubungan dengan masalah yang dikaji.

8. Perpustakaan Pemprov DT I Jawa Barat pada tanggal 19 Maret 2008, dari sana penulis mendapatkan buku karangan Santoso (2002) *Teori-teori Kekerasan*.
9. Perpustakaan Fakultas Sastra UNPAD pada tanggal 28 Februari 2008, dari sana penulis mendapatkan buku *Sejarah Tatar Sunda* (Jilid II) karangan Nina Lubis *et al* dan buku karangan Sitaresmi, R. *et al. Saya Pilih Mengungsi: pengorbanan Rakyat Bandung Untuk Kedaulatan* serta beberapa sumber penunjang lainnya.
10. Perpustakaan Asia Afrika pada tanggal 13 Maret 2008.
11. Perpustakaan TNI- AD di Jl. Kalimantan Bandung pada tanggal 14 & 17 Maret 2008, dari perpustakaan ini penulis mendapatkan buku *Revoloesi Pemoeda: Pendudukan Jepang dan Perlawanan di Jawa 1944-1946*.

Ada juga sumber-sumber koleksi pribadi penulis diantaranya adalah buku karangan Darpan & Suhardiman yang berjudul *Seputar Garut*, buku karangan Arniati P. Herkusumo yang berjudul *Chuo Sangi In: Dewan Pertimbangan Pusat Pada Masa Pendudukan Jepang*, buku karangan Aiko Kurasawa yang berjudul *Mobilisasi dan Kontrol: Studi Tentang Perubahan Sosial di Pedesaan Jawa 1942-1945*, M. C. Ricklefs dengan karyanya *Sejarah Indonesia Modern* serta Marwati Djoened Poesponegoro & Nugroho Notosusanto dengan karyanya *Sejarah Nasional Indonesia VI edisi ke-4*. Selain buku, ada juga artikel baik itu dari surat kabar maupun dari internet. Adapun artikel yang penulis dapatkan dari surat kabar yaitu karya Djochana yang berjudul *Tinta Darah Gatot Mangkoepradja*:

Memaksa Jepang Membentuk Peta. Sedangkan artikel yang penulis dapatkan dari internet yaitu Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Garut mengenai **Peristiwa Sejarah**. Tersedia: [http://www.garut.go.id/pariwisata/index.php?mindex=daf_budaya&sname=peristiwa_Sejarah/9/1/2008]. Selain itu ada juga (<http://www.swaramuslim.com/gallery/sejarah/index.php?page=galeryromusha/21/5/2008>) *Galeri Romusha dan Jugun Ianfu*.

3.2.1.2 Pengumpulan Sumber Lisan (Wawancara)

Dalam menggali sumber lisan dilakukan dengan teknik wawancara atau interview yang dilakukan pada bulan Januari, Februari, Maret, April, Mei 2008. Pengertian dari wawancara itu sendiri yaitu mengajukan beberapa pertanyaan yang relevan dengan permasalahan yang dikaji kepada pihak-pihak sebagai pelaku dan saksi. Menurut Hadari Nawawi (1983: 111), interview adalah usaha mengumpulkan informasi dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula secara kontak langsung dengan tatap muka (*face to face relationship*) antara si pencari informasi (*interviewer* atau *information hunter*) dengan sumber informasi (*interviewee*). Secara sederhana interview diartikan sebagai alat pengumpul data dengan mempergunakan tanya jawab antar pencari informasi dan sumber informasi.

Menurut Kuntowijoyo (2003: 74), teknik wawancara merupakan suatu cara untuk mendapatkan informasi secara lisan dari narasumber sebagai pelengkap dari sumber tertulis. Berdasarkan uraian tersebut, tujuan wawancara adalah mendapatkan informasi tambahan dari kekurangan atau kekosongan

informasi yang ada dari sumber tertulis. Teknik wawancara dilakukan antara pelaku atau saksi dan penulis. Sebelum wawancara dilakukan, disiapkan daftar pertanyaan terlebih dahulu. Daftar pertanyaan tersebut dijabarkan secara garis besar. Pada pelaksanaannya, pertanyaan tersebut diatur dan diarahkan sehingga pembicaraan berjalan sesuai dengan pokok permasalahan yang dikaji. Apabila informasi yang diberikan oleh narasumber kurang jelas, maka penulis mengajukan kembali pertanyaan yang masih terdapat dalam kerangka pertanyaan besar. Pertanyaan-pertanyaan itu diberikan dengan tujuan untuk membantu narasumber dalam mengingat kembali peristiwa¹ sehingga informasi menjadi lebih lengkap.

Narasumber yang diwawancarai merupakan para pelaku dari Peristiwa Kubang di Garut pada tanggal 12 Oktober 1945 yang masih hidup dan orang-orang yang mengetahui tentang Peristiwa Kubang di Garut. Selain itu, penulis juga melakukan wawancara dengan narasumber yang mengalami pendudukan tentara Jepang serta orang-orang yang mengetahui bagaimana keadaan masyarakat Garut pada umumnya dan masyarakat Kubang pada khususnya pasca terjadinya Peristiwa Kubang. Adapun narasumber yang diwawancarai diantaranya:

- Bapak Adang (80 thn), di Kp. Cileungsing RT 03 RW 06 Desa Pasawahan Kec. Tarogong Kaler Garut pada tanggal 7 Februari 2008. Beliau merupakan pelaku dari Peristiwa Kubang 12 Oktober 1945 di Garut.
- Bapak Aris Bin Sarnapi (81 thn), di Kp. Cileungsing Desa Pasawahan Kec. Tarogong Kaler Garut pada tanggal 25 Januari 2008. Beliau

merupakan bekas anggota Seinendan pada masa pendudukan tentara Jepang di Garut. Beliau juga mengetahui mengenai Peristiwa Kubang di Garut.

- Bapak Encum (77 thn), di Kp. Cileungsing Desa Pasawahan Kec. Tarogong Kaler Garut pada tanggal 12 Februari 2008. Beliau merupakan pelaku dari Peristiwa Kubang 12 Oktober 1945 di Garut.
- H. Endan Jijen (77 thn), di Kp. Lempong Garut pada tanggal 12 Februari 2008. Beliau merupakan salah seorang veteran yang pernah ikut serta dalam penghadangan di Leuweung Tiis terhadap tentara Jepang yang akan datang ke Garut. Beliau juga mengetahui mengenai Peristiwa Kubang di Garut.
- H.R. Budi Utomo (85 thn), di Jl. Cimena K 311/ J Garut pada tanggal 21 Januari 2008. Beliau merupakan mantan wedana di daerah Tarogong pada tahun 1959, beliau mengetahui mengenai Peristiwa Kubang di Garut. Oleh sebab itu, untuk menghargai perjuangan masyarakat Garut dalam menghadang tentara Jepang di daerah Kubang maka beliau membuat tugu Peristiwa Kubang tepat di daerah terjadinya Peristiwa Kubang.
- Bapak Drs. H. Ubun Sjachbun (67 thn), di Jl. Kabupaten No. 3 Garut pada tanggal 7 Februari 2008. Beliau merupakan mantan sekretaris dari Dewan Harian Cabang'45 Garut. Beliau pernah mencatat mengenai Peristiwa Kubang di Garut.
- Bapak Nana Suryana (89 thn), di Jl. Papandayan No. 411 RT 01 RW 08 Kel. Regol Kec. Garut Kota pada tanggal 31 Mei 2008. Beliau merupakan

masyarakat Garut yang pernah mengalami pendudukan tentara Jepang di Garut serta mengetahui bagaimana keadaan masyarakat Garut setelah masyarakat yang berada di daerah sekitar Tarogong gagal menghadang pasukan tentara Jepang di Kubang.

- Ibu Resih (78 thn), di Kp. Pasir Heulang RT 03 RW 06 Desa Sukajadi Kec. Tarogong Kaler Garut pada tanggal 21 Maret 2008. Beliau merupakan masyarakat Garut yang pernah mengalami pendudukan tentara Jepang di Garut.
- Bapak Rosib (78 thn), di Kp. Tanjung Tengah RT 01 RW 02 Kec. Tarogong Kaler Garut pada tanggal 13 Februari 2008. Beliau merupakan pelaku dari Peristiwa Kubang 12 Oktober 1945 di Garut.
- Bapak Sahroni (80 thn), di Kp. Cikuray RT 02 RW 08 Desa Sirnajaya Kec. Tarogong Kaler Garut pada tanggal 10 April 2008. Beliau merupakan masyarakat Garut yang pernah mengalami pendudukan tentara Jepang di Garut.
- Bapak Sumarna (80 thn), di Kp. Cikuray RT 02 RW 08 Desa Sirnajaya Kec. Tarogong Kaler Garut pada tanggal 9 April 2008. Beliau merupakan masyarakat Garut yang pernah mengalami pendudukan tentara Jepang di Garut.

Untuk lebih jelasnya mengenai narasumber dapat dilihat dari lembar tersendiri dalam daftar narasumber. Teknik wawancara ini berkaitan erat dengan

penggunaan sejarah lisan (*oral history*), seperti yang diungkapkan oleh Kuntowijoyo (2003: 28-30) yang mengemukakan bahwa:

Sejarah lisan sebagai metode dapat dipergunakan secara tunggal dan dapat pula sebagai bahan dokumenter. Sebagai metode tunggal sejarah lisan tidak kurang pentingnya jika dilakukan dengan cermat. Banyak sekali permasalahan sejarah bahkan zaman modern ini yang tidak tertangkap dalam dokumen-dokumen. Dokumen hanya menjadi saksi dari kejadian-kejadian penting menurut kepentingan pembuat dokumen dan zamannya, tetapi tidak melestarikan kejadian-kejadian individual dan yang unik yang dialami oleh seseorang atau segolongan... selain sebagai metode, sejarah lisan juga dipergunakan sebagai sumber sejarah.

3.2.2 Kritik Sumber

Setelah menyelesaikan langkah pertama, yaitu Heuristik, langkah kedua yang harus dilakukan adalah kritik. Secara sederhana kritik sumber dapat diartikan sebagai proses menilai sumber dan menyelidiki kesesuaian, keterkaitan, dan keobjektivitasan dari sumber-sumber informasi yang telah berhasil dikumpulkan dengan masalah penelitian. Kritik sumber sejarah adalah penilaian secara kritis terhadap data dan fakta sejarah yang ada. Kritik sumber dilakukan setelah sumber-sumber sejarah yang diperlukan telah diperoleh.

Fungsi kritik sumber bagi sejarawan erat kaitannya dengan tujuan sejarawan itu dalam rangka mencari kebenaran (Sjamsuddin, 2007: 131). Sumber-sumber yang telah dikumpulkan selama tahap heuristik kemudian dikelompokkan menjadi dua, yaitu kritik terhadap sumber tertulis dan sumber lisan. Pengelompokkan terhadap sumber informasi ini dilakukan untuk mempermudah penulisan dalam melakukan kritik. Kritik ini merupakan proses analisis terhadap sumber yang telah diperoleh, apakah sesuai dengan masalah penelitian, baik

tertulis maupun lisan. Pada tahap ini dilakukan penyeleksian baik dengan kritik ekstern maupun intern sehingga mendapatkan fakta sejarah mengenai Peristiwa Kubang di Garut.

3.2.2.1 Kritik Terhadap Sumber Tertulis

Pada tahap ini diupayakan semaksimal mungkin untuk melakukan penelitian sumber tertulis. Adapun sumber-sumber tertulis tersebut adalah buku-buku, artikel dan arsip-arsip atau dokumen-dokumen. Kritik yang dilakukan terhadap sumber tertulis adalah kritik internal. Kritik internal adalah suatu cara pengujian yang dilakukan terhadap aspek dalam, yaitu isi dari sumber. Hal ini didasarkan atas penemuan dua penyelidikan bahwa arti sebenarnya kesaksian itu harus dipahami serta kredibilitas saksi harus ditegakkan. Oleh karena itu, sumber harus memiliki kredibilitas yang tinggi (Sjamsuddin, 2007: 144).

Dalam kritik internal ini seluruh sumber sejarah yang dipakai menjadi sumber tulisan memberikan informasi berupa data yang dipilih sesuai dengan tujuan penelitian. Informasi yang didapat dari buku yang satu dibandingkan dengan buku yang lain sehingga didapatkan fakta-fakta yang dapat digunakan untuk mengkaji pokok permasalahan penelitian. Adapun kritik internal yang penulis lakukan terhadap sumber-sumber tertulis yaitu dengan cara memilah dan memilih sumber-sumber yang menulis mengenai Peristiwa Kubang di Garut, bagaimana dampak yang dirasakan oleh masyarakat Garut pada umumnya dan masyarakat Kubang khususnya pasca Peristiwa Kubang di Garut, sumber-sumber yang menulis mengenai keadaan umum masyarakat Garut di bawah pendudukan

tentara Jepang dan setelah terjadinya proklamasi kemerdekaan Indonesia serta bagaimana keadaan masyarakat Indonesia secara umum pada masa pendudukan tentara Jepang dan setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia sebagai bahan perbandingan. Setelah itu, penulis menganalisis dan membandingkan terhadap isi buku yang satu dengan yang lain sehingga didapatkan fakta-fakta yang dapat digunakan untuk mengkaji pokok permasalahan penelitian yaitu tentang Peristiwa Kubang di Garut.

3.2.2.2 Kritik terhadap sumber Lisan

Pada tahap ini penulis melakukan kritik terhadap data-data yang diperoleh dari hasil wawancara. Kritik terhadap sumber lisan dilakukan dengan kritik eksternal. Kritik eksternal adalah suatu penelitian atas asal-usul dari sumber, suatu pemeriksaan atas catatan atau peninggalan itu sendiri untuk mendapatkan semua informasi dan untuk mengetahui apakah pada suatu waktu sejak asal mulanya sumber itu telah diubah oleh orang-orang tertentu atau tidak (Sjamsuddin, 1996: 105).

Kritik eksternal terhadap sumber yang berasal dari wawancara dilakukan dengan mengidentifikasi narasumber apakah ia pelaku sejarah atau saksi. Hal-hal yang harus diperhatikan dari narasumber adalah faktor mental dan fisik (kesehatan), perilaku meliputi kejujuran dan sikap sombong, umur yang cocok, tepat dan memadai. Setelah kritik eksternal selesai dilakukan, penulis juga melakukan kritik internal terhadap hasil wawancara sehingga isi dari sumber-sumber yang diperoleh layak untuk dijadikan bahan dalam penulisan skripsi.

Kritik ini pada dasarnya menekankan kompetensi dan kebenaran informasi yang dipaparkan narasumber kepada penulis. Artinya, semakin mendekati kepada kebenaran, semakin tinggi reliabilitas yang disampaikan narasumber. Untuk menghindari subjektivitas informasi yang disampaikan narasumber, penulis melakukan *cross checking* antara narasumber yang satu dan yang lain untuk mendapatkan fakta sejarah yang dibutuhkan dan relevan mengenai Peristiwa Kubang di Garut. Misalnya penulis melakukan *cross checking* antara pelaku Peristiwa Kubang yang satu dan yang lainnya atau dengan narasumber yang hanya sekedar mengetahui tentang Peristiwa Kubang.

3.3 Interpretasi

Interpretasi merupakan proses pemberian penafsiran terhadap fakta atau data yang telah dikumpulkan. Pada tahap ini, fakta-fakta yang telah dikumpulkan dipilih dan diklasifikasikan sesuai dengan permasalahan yang dikaji sehingga dapat menjawab permasalahan yang diajukan dalam Bab I. Pada proses interpretasi ini, penulis menggunakan pendekatan yang bersifat interdisipliner. Artinya, ilmu sejarah dijadikan disiplin ilmu utama dalam mengkaji permasalahan. Untuk membantu mempertajam analisis, disiplin ilmu utama tadi dibantu disiplin ilmu sosial lainnya seperti ilmu sosiologi, ekonomi dan ilmu politik. Dengan pendekatan ini diharapkan dapat memperoleh gambaran yang jelas mengenai permasalahan yang dibahas dan mempermudah dalam proses penafsiran.

Sebagai salah satu contohnya yaitu mengenai latar belakang terjadinya Peristiwa Kubang di Garut. Peristiwa Kubang di Garut dilatarbelakangi oleh adanya pemenggalan kepala terhadap tentara Jepang di Garut oleh para pemuda dalam rangka perebutan senjata dan pengambilalihan kekuasaan oleh masyarakat Garut termasuk para pemudanya dari tentara Jepang. Kejadian tersebut menyebabkan tentara Jepang yang berada di Bandung datang dengan membawa pasukan untuk membalas kematian teman-teman mereka. Pemenggalan kepala tentara Jepang oleh para pemuda Garut terjadi dikarenakan pada masa pendudukannya tentara Jepang memberikan kesan yang buruk bagi masyarakat Garut pada umumnya. Mulai dari kebijakan-kebijakan ekonomi sampai dengan kebijakan politiknya yang lebih mengutamakan kepentingan perangnya dibandingkan dengan kesejahteraan masyarakat Garut seperti yang telah mereka janjikan sebelumnya menyebabkan masyarakat Garut mengalami penderitaan yang amat sangat. Dalam hal ini, penulis menggunakan disiplin ilmu politik, ekonomi dan sosial untuk membantu dalam mempertajam analisis mengenai latar belakang terjadinya Peristiwa Kubang di Garut disamping menggunakan disiplin ilmu sejarah sebagai disiplin ilmu yang utama.

3.4 Laporan Penelitian

Langkah ini merupakan langkah terakhir dari keseluruhan prosedur penelitian. Dalam metode historis langkah ini dikenal dengan historiografi. Pada tahap ini, penulis melakukan penulisan akhir sebagai hasil dari ketiga tahapan sebelumnya, yaitu heuristik, kritik, dan interpretasi. Memasuki tahap ini

sejarawan akan mengerahkan segala daya pikirannya dengan pikiran-pikiran kritis dan analisisnya. Sehingga pada akhirnya ia harus menghasilkan suatu sintesis dari seluruh hasil penelitiannya atau penemuannya ke dalam suatu penulisan yang utuh (Sjamsuddin, 1996: 1563).

Laporan hasil penelitian ini ditulis dengan sistematika yang terdapat dalam buku pedoman penulisan karya ilmiah yang dikeluarkan oleh UPI Bandung. Sistematika penulisan skripsi dibagi ke dalam lima bagian, yaitu:

Bab I Pendahuluan,

Bab II Kajian Pustaka,

Bab III Metodologi Penelitian,

Bab IV Merupakan uraian pembahasan dari hasil penelitian,

Bab V Kesimpulan.

Tujuan dari penulisan ini adalah mengkombinasikan hasil temuan atau penelitian kepada umum sehingga temuan yang diperoleh dari hasil penelitian tidak saja memperkaya wawasan sendiri. Akan tetapi, hal itu dapat memberikan sumbangan ilmu kepada masyarakat luas terutama masyarakat Garut.